

## Analisa keekonomian lapangan minyak marginal dalam kerangka kontrak bagi hasil Pertamina : studi kasus pada Daerah Operasi "K" CPC Oil Company

Taufik Ahmad, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=90767&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Banyak para pengamat perminyakan meramalkan bahwa Indonesia, yang sekarang erupakan produsen minyak terbesar ke 16 didunia dengan tingkat produksi rata-rata sebesar 5 juta barrel per liari, akan menjadi negara net importir minyak pada awal tahun 2000-an mti. Prakiraan ini dibuat dengan asumsi : 1) perumbuhan tingkat konsumsi bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri selama beberapa tahun terakhir yang rata-rata berkisar sebesar 8% :r tahun, dan 2) tidak ditemukannya cadangan minyak baru dengan jumlah besar.

Namun demikian prakiraan diatas mungkin tidak akan terjadi secepat itu. Hal ini nungkinakan karena : 1) adanya krisis ekonomi yang dialami Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 yang berdampak terhadap konsumsi BBM dalam negeri, 2) penemuan dan pengembangan cadangan minyak baru dengan jumlah cadangan yang sedang, 3) penemuan cadangan gas bumi yang kemudian diproduksi dan ditukar dengan minyak bumi, yang tadinya digunakan untuk bahan bakar, untuk diekspor, dan 4) besarnya cadangan minyak yang marginal yang telah lama ditemukan tapi belum diproduksi dan berpotensi untuk diproduksi jika Pemerintah memberikan insentif yang bisa meningkatkan nilai keekonomian lapangan marginal tersebut.

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia disamping mengurangi tingkat konsumsi BBM telah menjadikan sektor minyak dan gas bumi kembali menjadi tumpuan Pemerintah untuk mendapatkan devisa dan untuk sumber penerimaan bagi anggaran, pendapatan dan belanja negara (APBN). Hal ini dimungkinkan karena sektor minyak dan gas bumi Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan sektor industri lainnya karena sektor minyak dan gas bumi merupakan industri yang berbasis sumber alam (resource based) dan karenanya harga bahan bakunya tidak terkena dampak krisis ekonomi. Disamping itu dengan tingkat upah dan harga jasa yang relatif murah dibandingkan di negara lainnya, industri minyak dan gas bumi di Indonesia memiliki biaya operasi yang lebih murah dibandingkan dengan beberapa negara lainnya. Lebih dari 90% produksi minyak dan gas bumi Indonesia dihasilkan oleh perusahaan asing mitra kerja Pertamina dengan sistem kontrak bagi hasil. Sebagai perusahaan asing, yang umumnya merupakan perusahaan publik, mereka mempunyai misi untuk meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya (maximize shareholder's wealth). Oleh karena itulah maka lapangan marginal yang telah mereka temukan, yang menurut perkiraan ada puluhan jumlahnya dengan cadangan mendekati setengah milyar barrel, belum dikembangkan karena nilai ekonominya tidak baik (tidak menguntungkan perusahaan) jika hanya ketentuan umum yang diberlakukan. Oleh karena itu maka ketentuan khusus dan insentif tertentu perlu dilakukan.

Tulisan ini akan membahas salah satu alat yang dipakai oleh manajemen dalam pengambilan keputusan investasi yaitu analisa keekonomian yang difokuskan pada empat parameter yang umum dipakai di sektor industri minyak yaitu analisa Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PB) dan Profitability Index (PI). Analisa keekonomian ini digunakan untuk membahas suatu kasus lapangan minyak

marjinal yang dikelola oleh salah satu kontraktor bagi hasil Pertamina ("PC Oil Company").

Dalam bahasan analisa keekonomian lapangan marjinal ini akan terlihat bahwa tiga lapangan marjinal dengan total jumlah cadangan minyak terbukti sebesar 6,2 juta barrel dan potensi cadangan sebesar antara 6,4 sampai 15,8 juta barrel tidak ekonomis untuk dikembangkan dengan ketentuan umum yang berlaku dalam kontrak bagi hasil Pertamina. Namun dengan pilihan teknologi dan waktu pengembangan yang tepat oleh kontraktor bagi hasil dan pemberian insentif oleh Pemerintah/Pertamina, maka ketiga lapangan marjinal ini layak dikembangkan karena hasil NPV, IRR, PB dan PI semuanya memenuhi kriteria investasi komersial.

Dalam tulisan ini juga dibahas analisa sensitivitas untuk mengetahui dampak perubahan harga minyak terhadap nilai keekonomian investasi ketiga lapangan ini dan analisa keekonomian pasca proyek untuk mengetahui nilai keekonomian ketiga lapangan ini setelah 1 tahun dari setahun berproduksi. Dari hasil analisa keekonomian pasca proyek terlihat bahwa komitmen dan visi Pemerintah/Pertamina untuk menyetujui pemberian insentif untuk pengembangan proyek ini adalah keputusan yang tepat karena keekonomian ketiga lapangan ini lebih baik dan yang diperkirakan sebelumnya karena jumlah cadangan terbukti yang bisa produksi lebih besar dan harga yang didapatkan selama setahun pertama produksi juga lebih tinggi. Sebagian besar (85%) tambahan keuntungan (incremental profit) ini akan menjadi bagian neraca/Pertamina sesuai dengan prinsip bagi hasil 85-15. Tambahan pendapatan dan devisa neto ini sangat dibutuhkan Indonesia selama masa krisis ekonomi yang pemulihannya diperkirakan akan memakan waktu beberapa tahun lagi.